

BAB III

PENYAJIAN DATA TENTANG MEKANISME KEPEMIMPIN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DAN ANALISIS

A. Penyajian Data.

1. Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Amru bin Sa'd bin Taim bin Murrah al-Taimy bin Ka'ab. Nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. pada Adnan. Berasal dari suku Quraisy. Disebutkan pula sebelum masuk Islam ia bernama Abdul Ka'bah. Ada juga menyebutkan "Atiq" karena dari pihak ibunya tidak pernah ada anak laki-laki yang hidup. Lalu ibunya bernazar, jika ia melahirkan anak laki-laki akan diberi nama Abdul Ka'bah dan akan disedekahkan kepada Ka'bah.¹

Semasa kecil Abu Bakar hidup seperti anak-anak di Makkah. Pada usia remaja ia bekerja sebagai pedagang pakaian dan sukses. Ia kemudian kawin dengan Qutailah binti Abdul Uzza, dan mempunyai anak Abdullah dan Asma'. Kemudian ia kawin lagi dengan Umm Rauman bin Amir bin Uwaimir, dan mempunyai anak Abdur Rahman dan Aisyah. Kemudian di Madinah, ia kawin dengan Habibah binti Kharijah, setelah dengan Asma' binti Umais yang melahirkan Muhammad. Sementara itu usaha dagangannya berkembang dengan pesat dan memperoleh laba yang cukup besar.

Abu Bakar berperawakan kurus, putih, sepasang bahu yang kecil dan muka lancip dengan mata cekung disertai dahi yang agak menonjol dan urat-urat

¹Jalaluddin as-Sayuti, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), hlm. 26. Lihat: Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.93.

tangan yang agak jelas. Damai perangainya, sangat lemah lembut dan sikapnya tenang sekali. Tidak muda terdorong nafsu, pandangannya jernih, pikirannya yang tajam, dan tidak pernah minum minuman keras baik di zaman jahiliah atau Islam.

Ia tinggal di Mekkah, di kampung yang sama dengan Khadijah binti Khuwailid, dan biasa membawa dagangannya ke Syam (meliputi Syiria, Palestina dan Yordan) dan ke Yaman. Karena bertempat tinggal di kampung itu, itulah yang membuat hubungannya akrab dengan Muhammad (Nabi Muhammad Saw) setelah kawin dengan Khadijah. Umurnyapun hanya dua tahun beberapa bulan saja lebih muda dari Muhammad.

Diperkirakan karena tinggal sekampung, usia yang tidak berjauhan, persamaan bidang usaha, ketenangan jiwa dan perangainya, dan ketidaksenangannya pada kebiasaan-kebiasaan kaum Quraisy yang mungkin berperangaruh erat persahabatan dengan Muhammad sebelum menjadi Rasul. Keakraban itu pulalah yang membuat Abu Bakar cepat-cepat menerima Islam. Bahkan kemudian menjadi mertua Nabi Saw karena Aisyah adalah anak dari Abu Bakar.

Sejak hari pertama, Abu Bakar sudah bersama-sama dengan Nabi Muhammad melakukan dakwah demi agama Allah. Kemudian yang mengikuti jejaknya adalah Utsman bin Affan, Abdur Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqas dan Zubair bin Awwan. Kemudian atas ajakannya pula Abu Ubaidah bin Jarrah masuk Islam.²

²Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 2008), Cet 8, hlm.5.

Rasulullah Saw pernah berkata: “Tak seorangpun yang pernah kuajak memeluk Islam yang tidak tersendat-sendat dengan begitu hati-hati dan ragu, kecuali Abu Bakar bin Abu Quhafah. Ia tidak menunggu-nunggu dan tidak ragu ketika kusampaikan kepadanya”.

Abu Bakar juga dikenal sebagai orang yang berani menerima Islam dan menyiarkan, dan tidak takut kalau relasi dagangannya menghindarinya. Dalam menjalankan dakwah tidak hanya berbicara saja dengan kawan-kawannya dan meyakinkan mereka, menghibur kaum dhuafa dan orang-orang miskin yang disiksa dan dianiaya, dengan sifatnya yang lemah lembut, tetapi ia menyantuni mereka dengan hartanya.³

Dalam peristiwa Isra Mi’raj, Abu Bakar juga dikenal sebagai orang yang paling yakin bahwa peristiwa itu terjadi dan tidak meragukannya sedikitpun, karena apa yang keluar dari mulut Nabi Saw adalah benar semuanya. Ia juga dikenal begitu keras membela Nabi Saw bahkan rela mempertaruhkan nyawanya dari gangguan kafir Quraisy, melindungi ketika di gua hira, bahkan ketika sudah ada di Madinah.

Dalam peristiwa perang Badar, Abu Bakar dikenal sebagai peserta perang Badar dan penasihat perang Nabi, begitu juga dengan perang-perang lainnya seperti perang Uhud.⁴ Begitu juga halnya ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah pada mulanya Abu Bakar berpendapat yang akan berperang habis-habisan, dan dimana banyak sahabat yang marah dengan isi perjanjian seperti

³*Ibid*, hlm.6.

⁴W. Montgomery Watt, *Muhammad Nabi dan Negarawan*, terj. Imam Saefuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 190.

Umar dan lainnya, namun ketika Nabi Muhammad Saw membuat perjanjian tersebut, maka Abu Bakar menerima keputusan Nabi dan yakin menguntungkan kaum muslimin.⁵

Ketika Rasulullah Saw sakit maka tugas memimpin sholatpun diserahkan kepada Abu Bakar, hingga Rasulullah wafat, dan kemudian ditunjuk sebagai Khalifah pertama, hingga wafatnya pada tahun 13 H/634 M.

2. Mekanisme Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw maka berakhirilah situasi yang sangat unik dalam sejarah, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang punya otoritas spritual (agama) sekaligus temporal (duniawi) berdasarkan kenabian dan bersumber pada wahyu ilahi. Situasi tersebut tidak akan berulang kembali, sebab Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir, tidak akan ada lagi Rasul sesudah beliau.

Sepeninggal Nabi Saw kepemimpinan umat Islam digantikan oleh para penggantinya yang dikenal dengan *al-khulafa ar-Rasyidun*. Masa *al-khulafa ar-Rasyidun* dapat dipetakan menjadi empat, yaitu kepemimpinan pada masa (1) Abu Bakar ash-Shiddiq, (2) Umar bin Khattab, (3) Usman bin Affan, dan (4) Ali bin Abi Thalib.⁶

Khusus mengenai suksesi kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, maka merupakan hal baru dalam Islam. Berikut ini penulis uraikan.

⁵Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khulafaur Rasyidin*, terj. Moh. Anwar, (Jakarta: Robbani Press, 1995), hlm. 27.

⁶*Ibid*, hlm. 28.

- a. Mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Mengenai mekanisme pengangkatan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama terbilang cukup rumit dan menimbulkan beberapa pertentangan dikalangan umat Islam waktu itu. Sebab, setelah Nabi Muhammad Saw meninggal dunia, maka mulai dibicarakan siapa yang menggantikan beliau dalam tampuk kepemimpinan Islam.⁷

Ketika Umar bin Khattab, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa kalangan umat Islam terkemuka lainnya sedang sibuk membicarakan kematian Rasulullah dan menyiapkan pemakaman, ternyata beberapa tokoh kaum Anshar berkumpul di Tsaqifah Bani Saidah membicarakan kepemimpinan. Mereka menganggap bahwa merekalah yang pantas memimpin umat Islam, karena mereka sebagai penolong kaum muslimin.

Sa'ad bin Ubadah sebagai tokoh dari suku Khazraj menghendaki kaum Anshar yang memimpin, sebagaimana pidatonya:

“Saudara-saudara Anshar, kamu adalah orang-orang terkemuka dalam agama dan yang mulia dalam Islam, yang tak ada pada kabilah-kabilah Arab yang lain. Kaum Anshar adalah orang yang bermartabat, diberi kehormatan dan kenikmatan. Telah memberi perlindungan kepada Nabi Saw dan para sahabatnya, mendukungnya, memperkuat agamanya dan berjuang menghadapi musuh-musuhnya”.⁸

Pembicaraan di Tsaqifah Banu Saidah tersebut kemudian sampai kepada Umar. Kekhawatiran terhadap pembicaraan tersebut kemudian membuat Umar mendatangi Abu Ubaidah bin Jarrah dan berkata: “Bentangkanlah tanganmu akan

⁷Deding Siswanto, *Tarikh Tasyri'*, (Bandung: Armico, 1990), hlm. 51.

⁸Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit*, hlm.33.

kubai'at engkau. Engkau orang kepercayaan umat ini atas dasar ucapan Rasulullah. Abu Ubaidah menjawab: “Sejak engkau masuk Islam tak pernah kau tergelincir. Engkau akan memberikan sumpah setia kepadaku padahal masih ada Abu Bakar?”

Selanjutnya Umar mengirim utusan untuk memanggil Abu Bakar yang ada di rumah Aisyah, namun ditolak dengan alasan sedang sibuk. Namun kemudian mengirim lagi utusan dengan pesan: “ada sesuatu kejadian penting memerlukan kedatanganmu”.

Abu Bakar kemudian mendatangi Umar, yang menceritakan yang terjadi di Banu Saidah. Selanjutnya Umar, Abu Bakar dan Abu Ubaidah mendatangi tempat pertemuan Banu Saidah. Saat itu Umar bersikeras bahwa yang pantas memimpin umat Islam adalah kaum Quraisy. Bahkan terjadi pertentangan dengan Hubab, yang menghunus pedang dan mengajak perang. Namun tangannya di tepis Umar, sehingga pedangnya terjatuh, dan kemudian diambil Umar dan melompat ke aras Sa'd bin Ubadah. Namun sebelum terjadi perkelahian, Abu Ubaidah bin Jarrah turun tangan dan mendamaikan, kemudian berkata: ⁹

“Saudara-saudara Anshar! Kalian adalah orang yang pertama memberikan bantuan dan dukungan, jangan sekarang jadi orang yang pertama mengadakan perubahan dan perombakan”.

Kata-kata Abu Ubaidah tersebut kemudian di jawab oleh Basyir bin Sa'ad Abu an-Nu'man bin Basyir, yang merupakan salah seorang pemuka suka Khazraj, dengan kata-kata:

⁹*Ibid*, hlm. 36.

“Kita adalah orang utama dalam perang melawan musyrik, mula-mula menyambut agama ini, yang kita tuju adalah ridha Allah, dan tidak tempatnya menyombongkan diri kepada yang lainnya. Ya, Muhammad SAW dari Quraisy, maka kabilah inilah yang lebih berhak atas semua ini. Tidak ada sengketa dalam hal ini, takutlah kepada Allah dan janganlah menentang dan bertengkar dengan mereka”.¹⁰

Mendengar perkataan tersebut para anggota suku Khazraj menyetujuinya dan begitu juga dengan suku Aus. Namun mereka kemudian gaduh dan berselisih apakah Umar yang begitu keras sikapnya yang dibai’at, atau Abu Ubaidah yang belum kuat kedudukannya di hati kaum Muslimin.¹¹

Pada saat itu, berdirilah Umar, yang kemudian berkata: “Abu Bakar bentangkanlah tanganmu. Kemudian Abu Bakar membentangkan tangannya dan diikrarkan oleh Umar, seraya berkata:

“Abu Bakar, bukankah Nabi menyuruhmu memimpin kaum Muslimun sembahyang? Engkaulah penggantinya (khalifahnyanya). Kami akan mengikrarkan orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini”.

Kemudian berdirilah Abu Ubaidah bin Jarrah memberikan ikrar:

“Engkaulah di kalangan Muhajirin yang paling mulia, dan yang kedua dari dua orang dalam gua, menggantikan Rasulullah dalam sholat, sesuatu yang paling mulia dan utama dalam agam kita. Siapa lagi yang lebih pantas dari engkau untuk ditampilkan dalam memegang pimpinan ini!”

¹⁰*Ibid*, hlm. 42.

¹¹*Ibid*, hlm. 43.

Kemudian berdiri pulalah Basyir bin Sa'ad Abu an-Nu'man bin Basyir dan berikrar:

“Saya tidak mau menentang hak suatu golongan yang sudah ditentukan Allah”.

Selanjutnya berdirilah Usaid bin Hudair, sambil memandang kepada sukunya dan berkata: maka mari sekarang kita baiat Abu Bakr”.

Kemudian suku Aus dan Khazraj, semua membaiat Abu Bakar, kecuali Sa'ad bin Ubadah yang menolak membaiat Abu Bakar.¹²

Setelah peristiwa itu, juga timbul masalah karena Ali juga menginginkan agar beliau yang diangkat jadi Khalifah, dengan alasan beliau adalah menantu Nabi dan karib Nabi. Namun setelah pembicaraan yang damai dengan Abu Ubaidah dan para pemuka Anshar akhirnya menyetujui juga pembaiatan Abu Bakar.¹³

Dengan demikian, suksesi kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah Saw kepada Abu Bakar dapat berakhir dengan damai. Dalam fakta sejarah, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pertama dibalai pertemuan Bani Saidah melalui pembicaraan alot dan terbuka. Akhirnya lima tokoh yang mewakili kaum Muhajirin (Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah) dan kaum Anshar (Basyir bin Sa'ad Abu an-Nu'man dari suku Khazraj dan Usaid bin Hudair dari suku Aus) membaiat Abu Bakar. Meskipun karena dalam keadaan

¹²*Ibid*, hlm. 44.

¹³Ibnu Hisyam, *As-Sirat an-Nabawiyah*, (Beirut: Libanon, t.th), Juz. II, hlm. 272. Lihat: A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj.Mukhtar Yahya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 222.

mendesak, banyak tokoh masyarakat lain yang tidak diajak musyawarah tersebut. Jadi suksesi kepada Abu Bakar melalui pemilihan terbuka berdasarkan musyawarah.¹⁴

Penetapan pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah melalui cara tersebut bisa dikatakan pula sebagai pemilihan oleh *ahlul halli wal 'Aqdi* yang merupakan perwakilan dari kaum muslimin. Kaum muslimin seluruhnya kemudian menerima keputusan lima orang yang membai'at Abu Bakar tersebut.¹⁵ Keputusan *ahlul halli wal 'Aqdi* ini juga sebagai keputusan umat dalam mengangkat khalifah (pemimpinan).¹⁶

Menurut Hari Zamharir, praktik dan ide pemilihan Abu Bakar sebagai kepala negara ini dikenal dengan konsep *syura* atau musyawarah. Dengan didasari prinsip pemikiran: sebagai imam (pemimpin) dalam sholat ketika Rasul berhalangan. Kemudian berdasarkan klan yang reputasinya bagi dan terhormat demi “integritas bangsa dan negara”, yaitu karena berasal dari klan terhormat, suku Quraisy. Kemudian Abu Bakar di bai'at dengan dua tahap, yakni oleh elit (bai'at khusus) bertempat di Bani Saidah, dan bai'at oleh massa (*'ummah*) yaitu ketika orang ramai menyatakan kesetiaannya kepada Abu Bakar.¹⁷

¹⁴Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), Cet II, hlm.68.

¹⁵Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkamus Sulthaniyyah*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), hlm. 19. Lihat: Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, terj. M. Maghfur W, (Bangil: Al-Izzah, 2002), hlm. 64.

¹⁶Abdul Karim Zaidan, et. al, *Pemilu & Parpol Dalam Perspektif Syariah*, terj. Arif Ramdani, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), hlm. 9.

¹⁷Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12. Lihat: Nurcholis Madjid, *Islam, Agama dan Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 271

- b. Gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan.

Abu Bakar ash-Shiddiq memimpin selama kurang lebih dua tahun, yaitu dari 11-13H/632-634 M. Setelah beliau dibai'at menjadi Khalifah menggantikan Rasulullah Saw, kemudian menyampaikan pidato penerimaan jabatannya itu di Masjid Nabawi:

“Wahai manusia, sesungguhnya aku telah memangku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik di antara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kamu adalah orang kuat di antara kamu sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat di antara kamu lemah bagiku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah. Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kamu yang tidak memenuhi panggilan jihad, maka Allah akan menimpakan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sekali-kali janganlah kamu mentaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu”.¹⁸

Masa kepemimpinan Abu Bakar yang sangat singkat tersebut kebanyakannya habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri, terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintahan di Madinah sepeninggal Nabi Saw. Mereka beranggapan bahwa perjanjian yang mereka buat dengan Nabi Saw, dengan sendirinya telah habis dan batal (berakhir sendirinya) setelah Nabi meninggal dunia. Karenanya, mereka menentang Abu Bakar. Mereka itulah yang dikenal dengan orang-orang murtad.¹⁹

¹⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), Edisi 5, hlm. 28.

¹⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm.36.

Karena mereka tetap keras kepala, tidak mau tunduk, bahkan penentangan mereka dipandang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, maka Abu Bakar menyelesaikan masalah tersebut dengan perang yang disebut dengan perang *riddah* (perang melawan kemurtadan).²⁰

Adapun karakteristik masyarakat Arab sepeninggal Rasulullah Saw pada saat kepemimpinan Abu Bakar adalah:

- 1) Kelompok murtad; orang-orang yang termasuk golongan ini adalah kebanyakan mereka yang memeluk agama Islam pada masa Rasulullah Saw masih hidup, tanpa didasari oleh keimanan serta dilatarbelakangi oleh niat dan dorongan yang berbeda-beda, misalnya untuk menghindari peperangan dengan kamu Muslimin, ingin memperoleh bagian dari barang rampasan perang, dan sebagainya. Wafatnya Rasulullah Saw dijadikan kesempatan untuk menyatakan kemurtadan mereka.
- 2) Kelompok yang fanatik terhadap kesukuan. Dominasi suku Quraisy yang selalu memegang pucuk kekhalifahan menjadi pemicu munculnya fanatisme kesukuan. Tampilnya di antara suku-suku bangsa Arab yang mengaku dirinya sebagai Nabi, merupakan salah satu bentuk ketidakpuasan suku bangsa terhadap kehidupan sosial-politik yang selama ini mereka pendam.
- 3) Kelompok yang salah memahami dan menafsirkan sejumlah ayat al-Qur'an. Penafsiran ini didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan mereka

²⁰Nur Mufid dan A. Nur Fuad, *Bedah Al-Ahkamus Sulthaniyyah Al-Mawardi*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000), hlm. 45. Lihat: Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Op.Cit*, hlm. 72.

sendiri. Misalnya, mereka tidak mau membayar zakat, karena dipandang sebagai upeti atau pajak yang dipaksakan. Mereka mengambil alasan pada beberapa ayat al-Qur'an bahwa yang berhak mengambil zakat hanya Rasulullah Saw, juga yang memiliki hanya otoritas untuk menghapuskan segala kesalahan para pembayar zakat.²¹

Menghadapi kelompok-kelompok ini, Abu Bakar melakukan cara persuasif sebelum melakukan penumpasan terhadap mereka yang masih membangkang. Cara persuasif ini tidak lain melalui pengiriman surat yang berisi nasihat dan peringatan-peringatan.²²

Langkah berikutnya Abu Bakar kemudian melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak mau membayar zakat kepada negara.²³

Dalam melakukan penyerbuan terhadap mereka yang tidak mau membayar zakat maupun kepada mereka yang murtad, Abu Bakar membentuk 11 kelompok pasukan, sesuai dengan lokasi atau tempat yang akan diperangi.²⁴ Dengan pengerahan besar-besaran ini, akhirnya seluruh jazirah Arab yang sebelumnya hanya Madinah, Mekkah, dan Hijaz, kembali patuh pada pemerintahan di Madinah.²⁵

Adapun kesebelas pemimpin-pemimpin pasukan tersebut adalah: 1) Khalid bin Walid bertugas memerangi Thulaihah bin Khuwailid (seorang nabi palsu) di

²¹A. Syalabi, *Op. Cit*, hlm. 228.

²²*Ibid*, hlm. 233.

²³Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.93.

²⁴Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit*, hlm.145-190.

²⁵Khudri Beyk, *Tarikh Al-Umami Al-Islamiyyah*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqomah, t.th), Juz. I, hlm. 174.

Buzakhah, dan Malik bin Nuwairah (seorang kepala pemberontak) di Buthah. 2) Ikrimah bin Abi Jahl ditugaskan menumpas Musailamah al-Kazzab (seorang nabi palsu) di Yamamah. 3) Syurahbil bin Hasanah ditugaskan membantu Ikrimah dan ke Qudhaah. 4) Al-Muhajir bin Abi Umayyah memerangi al-Aswad al-Ansi (seorang nabi palsu) di San'a, Yaman. 5) Khuzaifah bin Mihsan ditugaskan ke Oman. 6) Arfajah bin Hursimah ke Mahrah. 7) Suwaid bin Muqarrin ke Tihamah, Yaman. 8) Al-Ula bin al-Hadhrami ke Bahrain. 9) Thuraifah bin Hijaz ke daerah Bani Salim dan Hawazin. 10) Amr bin al-Ash ke Qudhaah. 11) Khalid bin Sid ke daerah-daerah Syam.²⁶

Abu Bakar juga tetap mengirim pasukan dibawah pimpinan Usamah bin Zaid untuk memerangi kaum Romawi sebagai realisasi dari rencana Rasulullah, ketika beliau masih hidup. Sebenarnya dikalangan sahabat termasuk Umar bin Khattab dan lainnya banyak yang tidak setuju dengan kebijaksanaan tersebut. Alasannya karena dalam negeri sendiri pada saat itu timbul gejala kemunafikan dan kemurtadan yang merambah untuk menghancurkan Islam dari dalam. Tetapi Abu Bakar tetap mengirim pasukan Usamah untuk menyerbu Romawi, sebab menurutnya hal itu merupakan perintah Nabi Saw.

Dalam mengembangkan wilayah Islam ke luar Arab, yang ditujukan ke Syiria dan Persia. Untuk perluasan Islam Syiria yang dikuasai oleh Romawi (Kaisar Heraklius) ditugaskan empat panglima perang, yaitu Yazid bin Abu Sofyan di Damascus, Abu Ubaidah di Homs, Amir bin Ahs di Palestina dan

²⁶J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 199), hlm.111.

Surahbil bin Hasanah di Yordan. Usaha tersebut diperkuat oleh kedatangan pasukan Khalid bin Walid serta Mutsannah bin Harits, yang sebelumnya Khalis telah berhasil mengadakan perluasan ke beberapa daerah di Irak dan Persia. Dalam peperangan Persia disebut sebagai “pertempuran Berantai” karena perlawanan dari Persia yang beruntun dan membawa banyak korban. Pada akhirnya pada kaum muslimin tetap menang.²⁷

Untuk melengkapi sistem pemerintahannya, Abu Bakar kemudian membentuk “*majelis syura*”, semacam perlemen yang anggotanya terdiri dari para sahabat Nabi yang terkemuka. Beliau tidak memiliki *wazir*, tetapi memiliki beberapa pembantu untuk membidangi tugas-tugas tertentu, seperti Umar membidangi kehakiman dan sebagai hakim agung, Abu Ubaidah sebagai bendaharawan *baitul mal*, serta beberapa sekretaris, antara lain: Zaid bin Tsabit, Utsman dan Ali.²⁸

Dalam rangka memudahkan dalam melakukan koordinasi dan pengawasan, Abu Bakar kemudian membagi jazirah Arab menjadi beberapa wilayah yang mirip dengan negara-negara bagian, dan setiap wilayah dikepalai seorang *amir* yang bertugas untuk menegakkan shalat dan menjadi penengah perkara.²⁹

Adapun yang ditunjuk oleh Abu Bakar sebagai amir-amir (semacam jabatan Gubernur) itu adalah: 1) Itab bin Asid untuk Mekkah, dan sudah menjadi *amir* yang diangkat di masa Nabi. 2) Usman bin Abi al-Ash, sebagai *amir* untuk

²⁷Badri Yatim, *op. cit*, hlm.36.

²⁸J. Sayuti Pulungan, *op. cit*, hlm. 195.

²⁹*Ibid*, hlm. 194.

Thaif, juga amir yang diangkat di masa Nabi. 3) Al-Muhajir bin Abi Umayyah, sebagai *amir* untuk San'a. 4) Zaid bin Labid, sebagai *amir* untuk Hadralmaut. 5) Ya'la bin Umayyah, sebagai *amir* untuk Khaulan. 6) Abu Musa Al-Asy'ari, sebagai *amir* untuk Zubaid dan Rima'. 7) Muadz bin Jabal, sebagai *amir* untuk al-Janad. 8) Jarir bin Abdullah, sebagai *amir* untuk Najran. 9) Abdullah bin Tsur, sebagai amir untuk Jarasy. 10) Al-Ula bin al-Hadrami, sebagai *amir* untuk Bahrain, dan 11) untuk Irak dan Syam (Syria) dipercayakan kepada para pemimpin militer sebagai *wulat al-amr*. Para *amir* tersebut bertugas sebagai pemimpin agama, menetapkan hukum dan melaksanakan undang-undang. Artinya seorang *amir* disamping sebagai pemimpin agama, sebagai hakim dan pelaksana tugas kepolisian.³⁰

Mengenai praktek kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq di bidang pranata ekonomi dan sosial adalah berusaha mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial, rakyat. Untuk kemaslahatan rakyat ini, beliau mengelola zakat, infaq, sadaqah yang berasal dari kaum muslimin, *ghanimah* harta rampasan perang dan *jizyah* dari warga negara non-muslim, sebagai sumber pendapatan *baitul mall*. Beliau juga memelopori sistem penggajian aparat negara, misalnya untuk khalifah digaji amat sedikit, yaitu 2,5 atau 2,75 dirham setiap hari hanya dari *baitul mall*. Tunjangan tersebut kurang mencukupi sehingga ditetapkan 2.000 atau 2.500 dirham dan menurut keterangan lain 6.000 dirham pertahun.³¹

³⁰J. Sayuti Pulungan, *Op. Cit*, hlm.115.

³¹P3EI (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 101-102.

Abu Bakar sangat memperhatikan keakuratan perhitungan zakat. Zakat selalu didistribusikan setiap priode dengan tanpa sisa. Sistem pendistribusian ini tetap dilanjutkan, bahkan hingga beliau wafat hanya satu dirham yang tersisa dalam perbendaharaan keuangan. Ketika sumber pendanaan negara semakin menipis, menjelang mendekati wafatnya maka digunakanlah kekayaan pribadinya untuk pembiayaan negara.³²

Salah satu gaya kepemimpinan Abu Bakar juga adalah ketika terjadinya pertempuran di Yamamah melawan Musailamah al-Kazzab ketiga pasukan Islam banyak menderita kerugian dan para sahabat yang hafal Qur'an banyak yang gugur. Saat itu Umar bin Khattab menyampaikan pendapat untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu mushaf. Ketika hal itu disampaikan kepada Abu Bakar maka pada mulanya beliau tidak menyetujuinya, dengan alasan: "bagaimana saya melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Umar menjawab bahwa pekerjaan itu sungguh baik. Tetapi setelah keduanya bertukar pikiran dan berdebat, akhirnya Abu Bakar mau menerima gagasan Umar itu. Kemudian Abu Bakar menyampaikan gagasan itu kepada Zaid, maka Zaidpun pada mulanya menolak seperti alasan yang dikemukakan oleh Abu Bakar, namun Abu Bakar kemudian menggunakan alasan Umar, sehingga akhirnya juga mendukung- nya dan sekaligus sebagai pelaksananya.³³

³²*Ibid*, hlm. 491.

³³J. Sayuti Pulungan, *Op. Cit*, hlm.112.

Praktek pemerintahan Abu Bakar yang terpenting lainnya adalah mengenai suksesi kepemimpinan atas inisiatifnya sendiri menunjuk Umar bin Khattab untuk menggantikannya.

Di antara faktor (alasan) utama Abu Bakar menunjuk Umar sebagai khalifah yang menggantikannya adalah: (1) kekhawatirannya akan terulang kembali peristiwa yang sangat menegangkan ketika di Tsaqifah Bani Saidah yang nyaris menyeret umat Islam ke jurang perpecahan, bila ia tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya, (2) umat Islam baru saja selesai menumpas kaum murtad dan pembangkang, sehingga kalau tidak ada penunjukkan dikhawatirkan akan terpecah dalam perebutan jabatan khalifah, (3) menurutnya Umar adalah merupakan sahabat senior yang mampu dan bijaksana memimpin negara, dan lagi pula disegani oleh rakyat dan mempunyai sifat-sifat terpuji.

Pada saat sakitnya, Abu Bakar kemudian mengumpulkan kaum muslimin di mesjid untuk memberitahukan keputusannya dan saat itu kaum muslimin sepakat menerimanya. Kemudian ia memanggil Utsman bin Affan untuk menuliskan pengangkatan Umar sebagai penggantinya. Setelah Abu Bakar meninggal, maka Umar dikukuhkan menjadi khalifah kedua dalam satu baiat umum yang berlangsung di Masjid Nabawi.³⁴

Dalam hal hubungan antara penguasa dan rakyat, Abu Bakar meskipun dikenal sebagai pemimpin yang cukup akomodatif, lemah lembut, atau *low profil*

³⁴*Ibid*, hlm. 116-117.

dalam kepemimpinannya. Beliau juga sangat tawadhu (rendah hati) sebagaimana pidatonya saat diangkat.³⁵

Dalam menyelesaikan persoalan yang membahayakan pemerintahan dan Islam, maka ternyata mekanisme yang digunakan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menyelesaikannya adalah dengan kekerasan. Ketika ada suku bangsa Arab yang membangkang dengan tidak mau tunduk lagi setelah wafatnya Muhammad Saw maka Khalifah Abu Bakar kemudian memerangnya yang dikenal dengan memerangi orang murtad. Begitu juga bagi yang tidak mau berzakat maka beliau juga memerangnya.³⁶

B. Analisis Data.

Memperhatikan uraian pada bagian sebelumnya, sebenarnya awal pemerintahan Islam dibawah kepemimpinan khalifah dimulai semenjak Rasulullah Saw wafat. Pentingnya kepemimpinan ini karena memang perlunya penegakkan hukum, kepala keagamaan, kepala negara, panglima perang tertinggi, dan lain-lainnya yang memerlukan kepemimpinan.

Ketika Rasulullah Saw masih hidup ternyata beliau memang tidak memberikan isyarat pasti siapa sebenarnya yang layak untuk menggantikan beliau sebagai khalifah. Ketidakpastian tersebut memberikan petunjuk bahwa hal penggantian kepemimpinan itu merupakan masalah duniawi, sehingga pemecahannya diserahkan kepada umat Islam sendiri, sehingga akhirnya terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah pertama.

³⁵Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Op.Cit*, hlm. 72.

³⁶*Ibid*, hlm. 73.

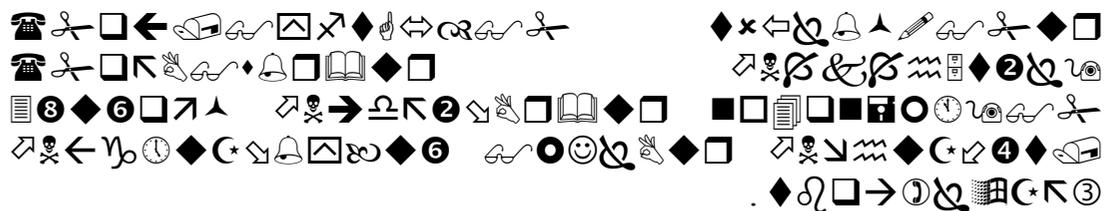
Berikut ini penulis telaah secara mendalam (analisis) tentang bagaimana sebenarnya fakfa historis mengenai mekanisme dalam sistem pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, gaya kepemimpinannya dan caranya menyelesaikan permasalahan yang berbeda dengan Khulafaur Rasyidin yang lainnya.

1. Mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Memperhatikan proses suksesi kepemimpinan kepada Abu Bakar, maka peristiwa Saqifah Bani Saidah merupakan legetimasi pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Saqifah Bani Saidah sendiri diartikan sebagai suatu balai pertemuan milik dari suku Bani Saidah, di tempat itu pulalah terjadi perdebatan dan saling berbantahan dan berebut tentang pengganti Nabi Saw sebagai khalifah.

Fakta sejarah melukiskan bahwa pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama tersebut oleh kelompok kecil yang terdiri dari lima orang, dua di antara pemuka suku Khazraj dan Aus. Memang betul pula banyak sahabat senior tidak diikutsertakan dalam pembicaraan tersebut, tetapi ditinggalkan mereka bukan hal yang disengaja dan direncanakan sebelumnya. Hal tersebut bermula dari kekusaran Umar bin Khattab yang mendengar berita bahwa kelompok Anshar mengadakan pertemuan untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah dari suku Khazraj sebagai khalifah, padahal Rasulullah Saw baru meninggal dan masih belum dimakamkan.

Fakta historis juga menggambarkan bahwa pertemuan Saqifah Bani Saidah merupakan pertemuan politik pertama setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, dan merupakan forum musyawarah atau dialog yang alot dan terbuka. Tetapi disatu sisi bahwa pertemuan itu merupakan bentuk aplikasi dari pentingnya musyawarah dalam suatu urusan, sebagaimana firman Allah dalam surah asy-syura ayat 38:



Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. asy-Syura: 38).³⁷

Selain itu juga berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap surah

Ali Imran ayat 159:



Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), hlm. 789.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159).³⁸

Pemilihan Abu Bakar sendiri pada dasarnya tidak didasarkan pada sistem keturunan, atau karena keseniorannya, dan atau karena pengaruhnya. Tetapi karena beliau memiliki kapasitas pemahaman agama yang tinggi, berakhlak mulia, dermawan, paling dahulu masuk Islam, pengganti Rasulullah Saw menjadi imam sholat dan sangat dipercaya oleh Rasulullah Saw. Seandainya pemilihan itu berdasarkan pada keturunan, kesenioran dan pengaruh, maka tentulah yang dipilih adalah Sa'ad bin Ubadah yang merupakan pemimpin suku Khazraj di Madinah, atau Abu Sofyan merupakan pemimpin Bani Umayyah di Mekkah, atau Al-Abbas sebagai pemuka Bani Hasyim sekaligus paman Nabi Saw. Mereka semua lebih senior dan berpengaruh dari Abu Bakar.

Menunjukkan bahwa, pemilihan Abu Bakar dari segi rekrutmen politik adalah berdasarkan kepada kriteria kemampuan alami dan prestasi yang bersangkutan.³⁹ Dari segi artikulasi kepentingan sebenarnya mampu untuk meredam pertentangan antar kelompok atau suku yang cukup banyak, atau pihak pihak lainnya.⁴⁰

Dapat dipahami pula mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq melalui pertemuan politik Bani Saidah tersebut merupakan peristiwa sejarah yang penting bagi umat Islam. Suatu peristiwa yang mengikat mereka tetap berada dalam suatu kepemimpinan pemerintahan, sebagai penerus

³⁸*Ibid*, hlm. 103.

³⁹Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan: Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 50.

⁴⁰Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

pemerintahan Rasulullah Saw. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama menjadi dasar pula terbentuknya pemerintahan sistem khalifah dalam Islam, yang terkenal dengan Khulafaur Rasyidin.

Dalam hal ini pengangkatan Abu Bakar sebagaimana dipahami Al-Mawardi adalah bukan hanya sebagai pengganti kepemimpinan saja, melainkan sebagai pengganti fungsi kenabian untuk melindungi agama, mengatur urusan agama dan mengatur umat demi terwujudnya kemaslahatan.⁴¹ Selain itu pada diri Abu Bakar terdapat kriteria pemimpin, sehingga layak diangkat. Adapun kriteria itu antara lain:

- a. Keseimbangan (*al-'adalah*) yang memenuhi semua kriteria.
- b. Ia mempunyai ilmu pengetahuan yang membuatnya dapat untuk melakukan *ijtihad* untuk menghadapi kejadian-kejadian yang timbul dan untuk membuat kebijakan hukum.
- c. Tidak ada kekurangan pada anggota tubuhnya yang dapat menghalanginya untuk bergerak dan cepat bangun.
- d. Panca inderanya lengkap dan sehat dari pendengaran, penglihatan, lidah dan sebagainya, sehingga ia dapat menangkap dengan benar dan tepat apa yang ditangkap oleh panca inderanya.
- e. Visi pikirannya baik sehingga ia menciptakan kebijakan bagi kepentingan rakyat dan mewujudkan kemaslahatan mereka.
- f. Ia mempunyai keberanian diri dan sifat menjaga rakyat, yang membuatnya mempertahankan rakyatnya dan memerangi musuh.
- g. Ia melengkapi diri dengan sifat-sifat dan keahlian, seperti berakal sehat, sudah baligh, Islam, pandai dalam hukum syariat Islam, pemberani arif dan bijaksana, ketakwaan dan suka bekerja keras.
- h. Harus keturunan Quraisy.⁴²

Dapat dikatakan bahwa selain memenuhi kriteria tersebut, mekanisme pergantian kepemimpinan (suksesi) kepada Abu Bakar ash-Shiddiq dilakukan karena memang pemilihan pemimpin itu hukumnya *fardhu kifayah*, dan secara

⁴¹Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkamus Sulthaniyyah*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), hlm. 5.

⁴²*Ibid*, hlm. 8.

konstitusional dilakukan oleh *ahlul ikhtiyar* atau *ahlul halli wal aqdi*. Setelah adanya kesepakatan kemudian dilakukan dengan bai'at sebagai proses pengakuan untuk mematuhi atau menaati imam yang telah dikukuhkan oleh *ahlul ikhtiyar* atau *ahlul halli wal aqdi* setelah dilaksanakan permusyawaratan. Faktanya memang Abu Bakar diangkat melalui bai'at terbatas di Saqifah Bani Saidah, kemudian dilanjutkan dengan bai'at umum yang dilakukan oleh rakyat atau penduduk Madinah di Masjid Nabawi.

2. Gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan.

Mengenai gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq maka sebenarnya dapat dilihat dari pidatonya ketika pertama kali diangkat, yang sangat jelas menggambarkan garis politik dan kebijaksanaan yang akan dilaksanakannya dalam pemerintahan.

Didalam pidato ia menegaskan beberapa hal penting, seperti: menjamin kebebasan berpendapat bagi rakyat untuk mengkritiknya bila ia tidak benar dalam memerintah; menuntut ketaatan dari rakyat selama ia taat kepada Allah dan Rasul; mewujudkan keadilan dengan memberikan hak-hak orang lemah dan mengambil hak-hak orang kuat untuk melaksanakan kewajiban mereka bagi kepentingan masyarakat dan negara; dan mendorong umat agar gemar berjihad dan mendirikan sholat sebagai salah satu dari taqwa.

Dapat dipahami pula bahwa, Abu Bakar bertekad akan melaksanakan prinsip-prinsip pemerintahan yang telah diletakkan oleh pendahulunya, Nabi Muhammad Saw yaitu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan musyawarah,



Artinya: (Yaitu) orang-orang yang Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka itu mendirikan *shalat*, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah segala perbuatan yang *munkar* (kekejian), dan kepada Allah-lah kembalinya segala urusan”. (QS. al-Hajj : 41).⁴⁵

Pentingnya pemenuhan hak-hak rakyat tersebut karena orang yang duduk atau berkecimpung dalam pengelolaan negara dikhawatirkan melupakan komitmennya awalnya untuk mensejahterakan rakyatnya, dan ternyata malah bukan membela rakyat tetapi kemudian menjadi pembela kepentingan partainya, membela pribadinya dan membela siapa saja yang mampu memberikan finansial yang banyak. Sebagaimana dimaksudkan sabda Nabi Saw dalam hadisnya berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَتَسْتَكُونُونَ نِدَامَةَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَنَعَمَ الْمَرْضِعَةُ. (رواه البخاري).

46

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah Saw. telah bersabda: Sesungguhnya kalian akan tamak kepada pemerintahan dan pemerintahan itu akan menjadi sesalan di hari kiamat; pemerintahan itu sebaik-baiknya pemberi susu di dunia dan seburuk-buruknya yang melepaskan (tidak memberi susu lalu) setelah keluar dari dunia (di akhirat)”. (HR. Bukhari).

Pentingnya bersikap jujur, baik, adil dan terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat tersebut karena sangat penting sekali untuk mengaplikasikan tujuan-tujuan negara, yang menurut Muhammad al-Mubarak adalah:

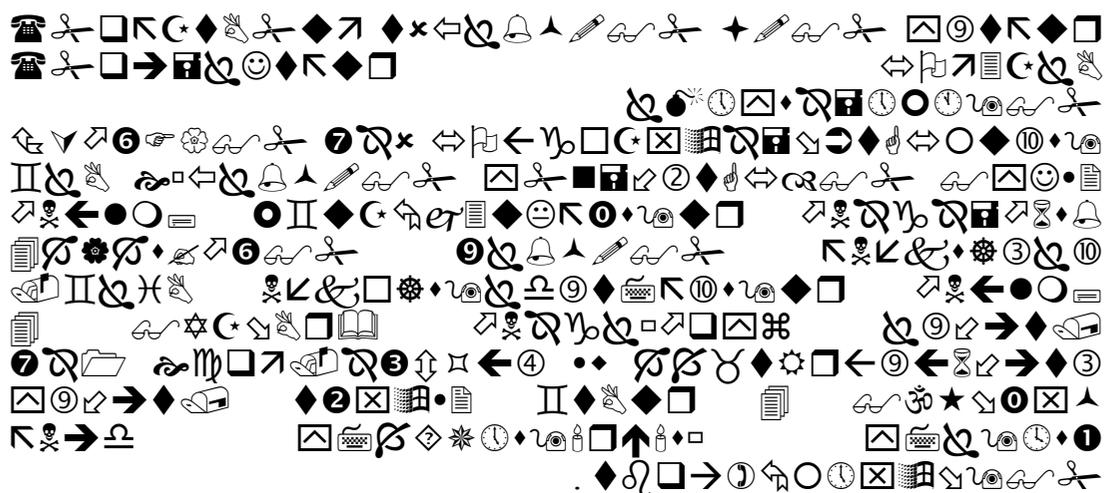
1. Menegakkan keadilan diantara manusia

⁴⁵Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 518.

⁴⁶Abu Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), Jilid IV, h. 145.

2. Melindungi orang-orang yang lemah dan mencukupi orang-orang yang tak mampu dan butuh
3. Menegakkan keadilan tanpa pandang bulu dan melindungi kaum yang lemah, yang merupakan dasar-dasar tujuan yang terpenting dari politik Islam.⁴⁷

Dengan demikian, hak-hak warga negara memang sangat penting untuk diberikan terutama oleh khalifah atau kepala negara, namun yang terpenting adalah setiap orang atau siapa saja yang menduduki jabatan dalam pemerintahan di suatu negara, berarti ia merupakan mengemban amanat untuk mensejahterakan kehidupan sosial rakyatnya. Hal ini sesuai maksud firman Allah pada surah an-Nur ayat 55:



Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah meneguhkan hati mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Aku. Dan barangsiapa ingat sesudah yang demikian itu, maka mereka itu termasuk orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur: 55).⁴⁸

⁴⁷Muhammad al-Mubarak, *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*, terj. Firman Harianto, (Jakarta: Pustaka mantiq, 1995), h. 28-31.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 603.

Sebagai seorang pemimpin, selama masa jabatannya sekitar dua tahun, khalifah Abu Bakar memang mengalami masa-masa sulit. Sebab setelah Rasulullah Saw wafat, masyarakat yang keimanannya tipis dan mengakui Islam secara terpaksa kembali melakukan penentangan. Terbukti memang secara garis besar penentang pemerintahan Abu Bakar menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, kelompok murtad, seperti orang yang mengaku menjadi nabi palsu, atau kembali kafir. *Kedua*, kelompok yang fanatik terhadap kesukuan terutama menentang dominasi suku Quraisy, dan *Ketiga*, kelompok yang salah memahami dan menafsirkan sejumlah ayat al-Quran, karena ini didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri, sehingga enggan berzakat, membayat *jizyah* dan pajak lainnya.

Meskipun beratnya ujian yang diterima Abu Bakar selama kepemimpinannya, namun fakta sejarah menunjukkan pula bahwa kepemimpinannya telah lulus ujian menghadapi berbagai ancaman dan krisis yang timbul, baik berasal dari dalam maupun dari luar. Artinya, dalam pemerintahannya yang singkat (hanya dua tahun saja) namun telah memperoleh sukses besar membangun pranata sosial politik dan pertahanan keamanan pemerintahannya. Termasuk juga berhasil mengembangkan wilayah Islam keluar Arab, yaitu ke Syiria, Irak dan Persia.

Dengan kata lain, Abu Bakar sebenarnya telah berhasil memobilisir (mengontrol) segala kekuatan yang ada untuk menciptakan pertahanan dan keamanan negara Madinah, menggalang persatuan umat Islam, mewujudkan

keutuhan dan keberlangsungan negara Madinah dan agama Islam, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu *mushaf* meskipun ide awalnya berasal dari Umar, tetapi sebagai khalifah maka beliaulah yang memutuskannya.

Apa yang dilakukan Abu Bakar tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk aplikasi dari firman Allah pada surah al-mu'minun ayat 8-1:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلِينَ كَمَا كَانُوا يَلْبَسُونَ عَلَيْهِمْ لِيَفْهَمُوا سُبُوحًا مُقَدَّسًا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْهُمْ صَوْلَةٌ وَاللَّذِينَ فِي الْأَنْفُسِ أَزْوَاجٌ ذُرِّيَّتُهُمْ بِأَمْثَلِهِمْ لِيَفْهَمُوا سُبُوحًا مُقَدَّسًا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْهُمْ صَوْلَةٌ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلِينَ كَمَا كَانُوا يَلْبَسُونَ عَلَيْهِمْ لِيَفْهَمُوا سُبُوحًا مُقَدَّسًا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْهُمْ صَوْلَةٌ وَاللَّذِينَ فِي الْأَنْفُسِ أَزْوَاجٌ ذُرِّيَّتُهُمْ بِأَمْثَلِهِمْ لِيَفْهَمُوا سُبُوحًا مُقَدَّسًا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْهُمْ صَوْلَةٌ

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun: 8-11).⁴⁹

Menunjukkan gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanismenya dalam menyelesaikan permasalahan adalah karena adanya kedisiplinan, kepercayaan dan ketaatan yang tinggi dari rakyat terhadap integritas kepribadian dan kepemimpinannya. Contohnya adalah ketika permasalahan politik dan keamanan negara genting, keberhasilannya tidak lepas dari sikap keterbukaan beliau, yaitu dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada tokoh-tokoh sahabat untuk ikut membicarakan berbagai masalah sebelum ia mengambil keputusan melalui forum musyawarah. Hal ini tentunya mendorong para sahabat senior khususnya merasa dihargai pendapatnya dan umat Islam pada

⁴⁹*Ibid*, hlm. 169.

umumnya, dan ikut berpartisipasi aktif untuk melaksanakan berbagai keputusan yang dibuat.

Jadi gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq demikian itu, meskipun seorang gayanya yang lemah lembut, atau *low profil*, tetapi beliau amat percaya diri (*self confident*) dan sangat tegas dalam hal-hal yang dipandang dapat membahayakan agama dan negara. Gaya kepemimpinan Abu Bakar meskipun juga bersifat sentralistik, dimana khalifah memegang semua kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di tangan Khalifah. Meskipun beliau sering bermusyawarah dengan para sahabat yang lain, sebagaimana yang dahulu pernah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw.

Salah satu gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq yang bersifat sentralistik adalah ketika mengirim Usamah bin Zaid yang masih muda sebagai panglima perang menghadapi Romawi di Syam, walaupun saat itu di negeri sendiri timbul pemberontakan kaum murtad dan munafik. Tindakan demikian secara politis dapat dipahami bahwa ingin menunjukkan kepada musuh bahwa kekuatan Islam cukup tangguh, membuat pemberontok cukup gentar, dan dapat mengalihkan perhatian umat Islam dari perselisihan yang bersifat intern ketika terjadinya Tsaqifah Bani Saidah.

Gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq yang bersifat sentralistik lainnya, ialah ketika membuat keputusan mengenai suksesi kepemimpinannya berdasarkan atas inisiatif sendiri dengan menunjuk Umar bin Khattab ra. untuk menggantikannya. Artinya dalam hal yang sangat penting dan menyangkut

keamanan, kepemimpinan dan menghindari perpecahan dikalangan umat Islam maka diputuskan sendiri agar tidak ada masalah sesudahnya. Juga menghindari permasalahan seperti yang pernah terjadi pada pertemuan Bani Saidah. Setelah berinisiatif sendiri barulah membicarakannya dan minta pendapat para sahabat senior, kemudian disampaikan ke khalayak ramai, dan disetujui bersama.

Dari penunjukkan Umar tersebut dapat dipahami bahwa Abu Bakar tidak meninggalkan asas musyawarah. Ia lebih dahulu mengkonsultasikannya untuk mengetahui aspirasi rakyat melalui tokoh-tokoh kaum muslimin. Ia tidak menunjuk salah seorang putranya atau kerabatnya melainkan memilih seorang yang punya nama dan mendapat tempat di hati masyarakat serta disegani oleh rakyat karena sifat-sifat terpuji yang dimilikinya. Seorang sahabat Nabi Muhammad Saw, sekaligus mertua, dan pejuang sejati.

Dalam sejarah ditulis bahwa pengukuhan Umar menjadi khalifah berjalan dengan baik dalam suatu bai'at umum dan terbuka tanpa ada pertentangan di kalangan kaum muslimin, sehingga obsesi Abu Bakar untuk mempertahankan keutuhan umat Islam dengan cara penunjukkan itu dapat terjamin, sehingga hak-hak rakyat seperti janjinya dapat terlindungi dengan baik.